

Dr. Anthon F. Susanto, SH., M.Hum

DEKONSTRUKSI HUKUM

EKSPLORASI TEKS
DAN MODEL PEMBACAAN



GENTA
PUBLISHING

Dr. Anthon F. Susanto, SH., M.Hum

DEKONSTRUKSI HUKUM

EKSPLORASI TEKS
DAN MODEL PEMBACAAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

GENTA
PUBLISHING

DEKONSTRUKSI HUKUM

Eksplorasi Teks dan Model Pembacaan

© Anton F. Susanto

Cetakan I, Maret 2010

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Editor : Arlisa Siti Zahra
Produksi : Catur Yuniarto
Perancang Sampul : Rano
Penata Letak : Ari. Y.A
Pracetak : Rein Al-Amri
Dirham

GENTA PUBLISHING

PO. BOX 1095 YK 55000

YOGYAKARTA

Telp.: 0274-9110864; Faks: 0274-376956

E-mail: gentapublishing@yahoo.com

Layanan SMS: 081 392 156 888

Anthon F. Susanto

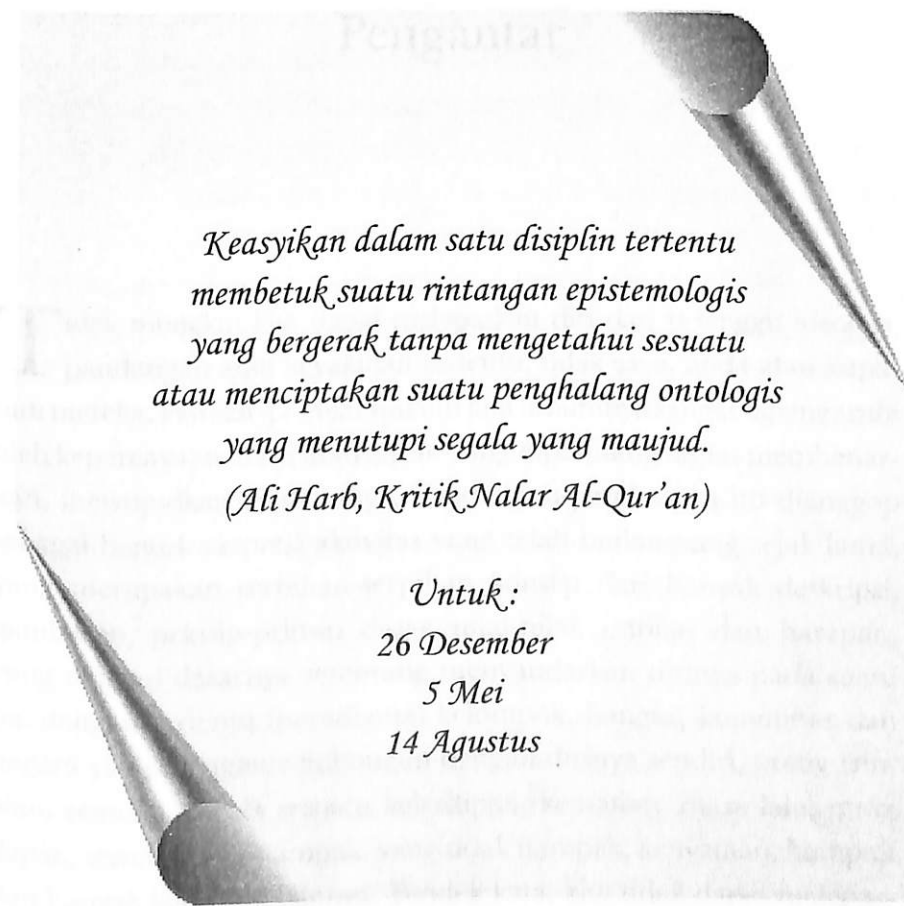
DEKONSTRUKSI HUKUM

Eksplorasi Teks dan Model Pembacaan

Yogyakarta: Genta Publishing 2010

xvi + 165 hlm. : 15,5 X 24 cm

ISBN 978-602-96598-1-8



*Keasyikan dalam satu disiplin tertentu
membetuk suatu rintangan epistemologis
yang bergerak tanpa mengetahui sesuatu
atau menciptakan suatu penghalang ontologis
yang menutupi segala yang maujud.
(Ali Harb, Kritik Nalar Al-Qur'an)*

*Untuk:
26 Desember
5 Mei
14 Agustus*

Daftar Isi

PENGANTAR.....	vii
PERTAMA	
DEKONSTRUKSI & ILUSI KEBENARAN DALAM HUKUM	1
Ilusi Kebenaran.....	1
Makna Teks Hukum	7
Mengetahui Dekonstruksi	14
Sebuah Model Pembacaan	17
Senarai Pustaka.....	21
KEDUA	23
MENGGUGAT FONDASI FILSAFAT ILMU HUKUM	
INDONESIA.....	23
Pendahuluan	23
Positivisme Hukum Sebuah Kekacauan Ontologis-	
Epistemologis.....	29
Paradigma Hukum Non-Sistematik Sebuah Wawasan	
Alternatif	37
Pembacaan dan Pemaknaan yang Cair	41
Penutup	48
Senarai Pustaka.....	50

KETIGA

HERMENEUTIKA PAUL RICŒUR & INTERPRETASI	55
TEKS UNDANG-UNDANG	55
Pendahuluan	56
Siapakah Paul Ricœur?	59
Interpretasi Teks Paul Ricœur	63
Interpretasi Teks Hukum menurut Hermeneutika	71
Paul Ricœur.....	
Senarai Pustaka.....	

KEEMPAT

KERAGUAN DAN KEADILAN DALAM HUKUM	73
MENURUT HERMENEUTIKA DEKONSTRUKSI	73
DERRIDA	76
Pendahuluan	77
Relevansi Tulisan Ini.....	79
Potret yang mencengangkan.....	85
Hermeneutika Dekonstruksi Derrida di Antara	88
Fenomenologi dan Strukturalisme.....	94
Keraguan dan Keputusan.....	95
Keadilan yang Melampaui Tatanan	96
Keadilan dalam Keraguan.....	
Penutup	99
Senarai Pustaka.....	99

KELIMA

PENELITIAN FILOSOFIS DALAM HUKUM	100
Mengingat Kembali	100
Keluasan Lingkup Filsafat	100
Dasar Epistemologis Penelitian Filsafat	100
Paradigma Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat	100
Pergeseran Domain Penelitian	100
Saatnya Keluar dari Dominasi	100
Pendekatan Fenomenologi	100
Interaksionisme Simbolik	100

Dekonstruksi: Pencabaran yang Lain	119
--	-----

Senarai Pustaka.....	123
----------------------	-----

KEENAM

HARUSKAH KITA RISAU?	127
Peristilahan yang Diperdebatkan	127
Dua Domain Utama	130
Makna Sosial dari Hukum.....	136
Bagaimana Hukum Bekerja?	142
Pilihan dan Konsensus.....	143
Hukum dan Pemenuhan Nilai-Nilai Sosial	153
Penutup	160
Senarai Pustaka.....	161

TENTANG PENULIS	164
-----------------------	-----



Dekonstruksi & Ilusi Kebenaran Dalam Hukum

*Meskipun teks Al-Qur'an memiliki
Kebenaran yang pasti dan absolut,
penafsiran dan pemahaman terhadapnya
tetap relatif dan subjektif
(Ali Harb, Kritik Kebenaran)*

Ilusi Kebenaran

Tulisan ini ingin mengemukakan beberapa wacana yang sering dilewatkan oleh banyak pemikir hukum di tanah air, yaitu melihat kembali kemungkinan yang ada di seputar kehidupan sehari-hari yang terkadang tidak disadari mempengaruhi cara berpikir, cara pandang dan argumentasi kita tentang “apakah hukum itu”. Sebagai “penziarah kebenaran” (kalau boleh menyebutnya demikian), kita tidak seharusnya terjebak ke dalam perangkat yang kita sadari kedatangannya, yang dapat kita prediksi sebelumnya? Atau yang sesungguhnya senantiasa kita menjadi akrab dengannya. Pernahkah kita bertanya ada di mana kita saat ini? Apakah ada di lorong yang terang benderang? Atau sebaliknya, tengah terjerumus ke dalam

lubang kegelapan? Pertanyaan ini patut kita ajukan mengingat humanitas kontemporer lebih merisaukan dibandingkan sebelumnya. Kerisauan itu terlihat ketika kita tertimpa kebingungan dalam memahami dirinya, logikanya, kemampuan dirinya dan persoalan pelik yang ada diseputar masa depannya. Semacam krisis identitas (fundamental) yang tercermin pada hilangnya makna itu sendiri. Orang yang terasing dari makna, akan kehilangan identitasnya, barangkali sesuatu yang terkandung di dalam dasar situasi mental ini adalah "horizon tertutup" yang dapat dicapai oleh peradaban modern tentang berbagai bidang dan tanpa landasan. Sayang hampir tidak ada perhatian yang cukup, semangat yang kuat dan tenaga yang mampu membongkar, masuk lebih dalam atau mengulitinya sehingga segalanya nampak di hadapan kita. Makna kehadiran kita pada situasi krisis menggiring kita kepada jebakan, kubangan ilusi kebenaran yang semakin hari bertambah parah.

Tulisan ini berangkat dari ragam pesona pemikiran manusia yang memiliki daya jangkau ke depan, sangat luas dan tidak putus-putusnya. Beberapa ahli atau pemikir yang ditampilkan pendapatnya dalam tulisan ini adalah mereka yang tergolong unik, bahkan cenderung tidak dapat diterima secara umum, namun bukan berarti tidak bermakna, sebaliknya mengundang kita untuk selalu bertanya, tergelitik untuk menelanjutkannya dan ada keinginan untuk mempretelinya. Apabila hal tersebut terjadi, maka tulisan ini telah berhasil menjadi penghasut bagi para pembacanya.

Tidak ada makna absolut dalam setiap uraiannya, yang ada, tulisan ini selalu membuka diri untuk dipersoalkan kembali, dibahas, dibongkar bahkan dicaci maki, Tulisan ini tidak juga dimaksudkan untuk menjaga pemikiran yang telah ada dan mapan, atau kalaupun hal tersebut terjadi, maka tidak ada upaya untuk mengembalikan pemikiran kepada situasi yang mapan tersebut, karena hal itu hanya akan merusak pemahaman, artinya tulisan ini mencoba membangun semacam seni untuk memahami realitas hukum sebagai bidang kajian yang senantiasa bergerak luwes dan tidak henti-hentinya untuk ditafsirkan.

Tidak ada maksud untuk melakukan pembatasan tentang apa yang dibahas pada bagian pertama ini, kita tidak akan menemukan mitos-mitos tentang persamaan, keserasian-keselarasan, kepastian, yang hadir namun sekaligus menipu pandangan kita. Penjelasan di dalam tulisan ini lebih memperlihatkan mengenai indahnya perbedaan, kekacauan, ketidakserasian, terutama tulisan ini mengetengahkan sebuah gagasan mengenai dekonstruksi pemikiran, pembebasan pemikiran dari banyak sistem, atau sebagaimana dikatakan Ali Harb (2006 : 15) "*pembakaran eksklusivitas dan pembukaan inklusivitas, serta eksplorasi perbedaan dan perubahan*. Apa yang hendak dibahas pada bagian awal ini? Mari kita sedikit lebih fokus terhadap hal itu.

Pada bagian pertama ini akan dibahas tentang hegemoni-dominasi ilusi hukum sebagai ilusi kebenaran yang menghinggapi ilmuwan hukum. Ilusi hukum pada dasarnya berbicara ilusi yang muncul di hadapan kita, hadir di tengah-tengah kita, mulai dari ilusi nalar (*cogito*), ilusi falsafati, ilusi pembangunan, keadilan dan ilusi-ilusi lainnya. Ilusi-ilusi filosofis muncul bagi mereka yang tengah belajar Ilmu. Setiap orang tanpa terkecuali yang berkecimpung dalam satu keilmuan tertentu, termasuk ilmu hukum, pada akhirnya senantiasa terjebak dalam suatu penjara keilmuan tertentu, yaitu hanya menjadi seorang yang memiliki satu pandangan saja. Sehingga pandangan dan problematikanya pun hanya dilihat dan dipandang dari satu pandangan tersebut, dan menjauhi tingkatan lain yang sebenarnya dapat ditampilkan di hadapannya. Hal ini terlihat adanya keasyikan seseorang terhadap disiplin tertentu yang kemudian dapat membentuk rintangan epistemologis yang bergerak tanpa mengetahui bahwa hal itu menghalangi kreativitas dan kekuatannya. Pandangan tersebut dapat ditemukan dari para pemikir dogmatik dan sempit di bidang hukum yang hanya menggunakan kekuatan-kekuatan pemikiran internal dalam wilayah yang bersifat eksklusif.

Pada sisi ini senantiasa ditemukan bagaimana pemikiran yang satu mendiskreditkan pemikiran lainnya dan tidak berusaha untuk menciptakan relasi ontologis atau epistemologis, tetapi justru lebih fokus kepada hal-hal lain, akibatnya pengetahuan bergerak hanya

dengan tujuan untuk mendiskreditkan integritas keilmuan tertentu, yaitu dengan menciutkannya menjadi sekedar hal-hal yang umum. Yang lebih parah adalah munculnya narsisme Intelektual bagi kelompok ini, yaitu mengumandangkan bahwa pandangan dan pendapat kelompoknya yang paling benar, paling penting dan paling akomodatif dimana para pemikir di wilayah ini melakukan propaganda yang muncul dalam pergumulan para pemikirnya, kekhawatiran terhadap bidang kajiannya, kekuatan kajian dan keunggulan yang dimiliki kajiannya. Ini semacam penghalang aksiomatis yang dilancarkan oleh pemikir-pemikir internal di bidang hukum, dan lebih lucu lagi mereka mengklaim, mereka paling paham, paling mengerti dan paling berhak atau paling layak. Inilah yang oleh Ali Harb dipandang sebagai benih-benih keotoriteran dan virus-virus yang ganas (Ali Harb, 1995: 51).

Ilusi ini membelenggu, mencengkeram dan menutupi pandangan, bukan hanya indera pengamatan, namun juga sistem kecerdasan. Mereka umumnya tidak menyadari bahwa semakin lama cengkeraman ini dapat meruntuhkan kebenaran dalam dirinya. Banyak ahli/pemikir hukum mengalami "ilusi ego", yaitu keyakinan mengenai identitas murni, berupa esensi tetap, atau permulaan yang agung-ego sentris. Ilusi ini berkembang hingga ke upaya penyucian teks (menjadikannya suci dan tak tersentuh) sehingga lahir yang dikenal sebagai proses *purification* atau pemurnian teks hukum, sentralisme penafsiran bahkan rasial. Pemikir hukum memandang, teks atau aturan tertentu (undang-undang misalnya) sudah final karena mengacu kepada penjelasan teks itu, karena para ahli hukum berpendapat, hal tersebut sebagai wujud kesadaran historis yang dibentuk melalui perjalanan masa lalu bahwa teks atau aturan tertentu memiliki struktur yang tetap yang didahului oleh pembentukan dan perjalanannya. Hal tersebut melahirkan pemikir hukum yang bersifat "sentralisme", yang pada akhirnya terjadi proses pemagaran teks hukum dengan realitas sosial. Bahwa yang di dalam tidak dapat ke luar dan yang di luar tidak dapat masuk ke dalam, dengan kata lain tercipta lingkaran antara dua logika, *centralism* dan *reciprocity*.

Ilusi pembangunan adalah bagian lain yang cukup penting terkait dengan ilusi-ilusi kebenaran dalam hukum yang tengah kita bicarakan. Apakah pembangunan itu ilusi? Apabila hal itu ditanyakan kepada pemikir hukum modern, tentu akan ditemukan jawaban positif mengenai hubungan teks hukum dengan pembangunan, misalnya kita dapat menemukan berbagai ragam mitos hukum sebagai berikut: teks hukum sebagai sarana pembaharuan masyarakat, teks hukum yang baik adalah hukum yang bermanfaat, teks hukum sebagai alat untuk memberantas kejahatan dan banyak lagi yang lainnya. Pandangan tersebut tidak memiliki dasar yang cukup kuat karena hal tersebut merupakan ilusi atau sebuah wacana dengan cara metafisis-menipu, artinya wacana itu akan menutupi makna teks yang lain, sehingga tercipta "sentralisme teks hukum". Di sini ada sifat menyisihkan dan memarjinalkan makna lain yang melekat dalam teks tersebut, seolah-olah demikianlah maknanya, sepertinya itulah yang benar dan setiap orang didorong untuk meyakini kebenaran itu. Ini sebuah "kezaliman teks hukum".

Bukankah dalam wacana terdapat teks-teks yang saling hidup dan berhimpitan, atau saling menafikan dan bertentangan. Dalam teks ada proses penambalan dan penggantian atau pembaharuan dan penyudutan, begitu juga dalam setiap pernyataan (pendapat) sebagaimana dikatakan Ali Harb, setiap pendapat ada proses penukaran dan penggantian atau penghalangan dan penjarahan. Dengan demikian, menonjolkan mitos pembangunan dalam wacana teks hukum tidak lain menghalangi pikiran terhadap dasar-dasarnya atau menjauhi pernyataan itu sendiri karena syarat-syaratnya, atau menutupi pengetahuan karena hegemoninya, makna lain dari teks menjadi termajinalkan dan semakin lama semakin hilang dari wacana sesungguhnya.

Ilusi logika merupakan ilusi lain yang seringkali (lebih banyak) muncul dan menggoda pemikir hukum. Di antara beragam definisi tentang logika tersebut paling tidak dapat disimpulkan bahwa ia merupakan wahana untuk mengoreksi pandangan, kaidah-kaidah untuk menilai, syarat untuk menjustifikasi pemahaman, sistem yang menata kebenaran. Orang hukum bahkan melihat logika sebagai

aksioma fundamental yang menyebabkan pemikiran menjadi kuat dan koheren, mensistematisasi pendapat dan mempererat wacana. Benarkah demikian? Bukan pemikir dan ilmuwan hukum telah memandang bahwa itulah kebenaran yang mereka yakini (tentu saja rasional).

Di samping gambaran di atas, logika juga memiliki sisi lain, kejelasan, formalitas, kelaziman dan sifat-sifat lainnya yang layak dipertimbangan dalam pendapat yang bersifat logis. Pendek kata atau jelasnya sebagaimana dikatakan Ali Harb (*Op., Cit.*, 153) logika sebagai “pemaling dari isi, yakni pemalingan pada bentuk murni, konsentrasinya membentuk suatu aktivitas teoretis yang berubah menjadi abstraksi. Di dalam abstraksi, sesuatu dilepaskan dari daging dan darahnya, karena apa yang disebut oleh para filsuf sebagai embel- embel kualitas, kuantitas, tempat dan posisi...” Oleh karena itu, lanjut Harb, konsekuensi dari logika murni adalah bahwa ia akhirnya menjadi suatu sistem yang hampa, pola yang kosong dan silogisme yang hanya memproduksi premis-premisnya. Itulah sifat-sifat logis yang mewujud dan tampak jelas, sekaligus menyembunyikan sesuatu dan bentuknya. Logika lebih memprioritaskan keidentikan, unitas, diferensi, transparansi dan bukan (yang dituntut oleh mental) perbedaan, pluralitas, ke-*chaos*-an, kebercampuradukan dan kepekatan

Logika sebagaimana dikatakan Harb (*Ibid.*, 152) bersifat transenden dan ditetapkan dengan cara menyingkirkan, logika ditetapkan dengan keajegan, sehingga ia menyepadankan sesuatu dengan dirinya, sedangkan pengetahuan tentang sesuatu adalah semata-mata kemungkinan yang terbuka atau implikasi yang diunggulkan. Logika mengharuskan pendefinisian secara tunggal, totalistik, sedangkan ilmu memperlihatkan sesuatu mendefinisikan definisi-definisi yang tak berhingga. Logika menuntaskan, fenomena-fenomena berkesinambungan, bercampur aduk dan berjalın-kelindan. Kesimpulan-nya, logika menjelaskan keselarasan makna, kesepadanan hukum. Adapun realitas adalah keterbukaan dan keambiguannya, dan merupakan sekumpulan relasi-relasi.

Makna Teks Hukum

Teks atau makna teks telah digunakan dalam wacana keilmuan secara luas. Dalam tradisi Islam klasik, khususnya dalam bidang hukum Islam, kalam dan sufisme dimaknai sebagai “statemen ilahiah yang tidak membutuhkan interpretasi”. Ibnu Arabi mendefinisikan teks sebagai wahyu Allah yang tidak memerlukan interpretasi apapun. Dalam dunia penafsiran Injil, teks juga merujuk kepada wahyu yang tertuang dalam kitab suci. Dalam kajian semiotika atau komunikasi teks sering dimaknai berkaitan dengan tanda atau simbol-simbol budaya tertentu.

Menurut Ali Harb, teks mempunyai gagasan (rancangan) dan dunianya sendiri. Sebagaimana dikatakan olehnya, dunia teks membutuhkan perhatian, dengan tanpa mentransformasikan kepada pengarangnya dan dunia luar. Dalam logika kritik, teks terlepas dari pengarangnya dan terlepas dari acuannya, agar dapat menyuguhkan dunia wacana yang memiliki kebenaran dan keadilan dari semua yang ada. Lebih lanjut Harb mengatakan teks adalah wacana yang sempurna setelah diakui dan diresmikan (formalkan).

Kritik teks membuka sebuah kritik terhadap kebenaran dan temuan-temuan dunia. Ia membuka hubungan baru dengan kebenaran yang seharusnya mengubah pemahaman dan cara bergaul kita dengannya. Dalam pandangan kritik kebenaran bukanlah esensi yang melampaui kondisinya, atau ditemukan terpisah dari wacananya, melainkan ia diciptakan oleh teks itu sendiri. Dengan kata lain, teks dari aspek ini tidak mengkaji kebenaran, tetapi menentukan kebenarannya sendiri. Misalnya yang dikaji oleh Imanuel Kant bukanlah dimaksudkan untuk mencapai kebenaran transendental yang mendahului pengalaman, tetapi itulah teks yang ditinggalkan olehnya untuk kita, yang memiliki kekuatan untuk melawan, di samping melampaui upaya-upaya perubahan dan penghimpunan dan kita tidak bisa kembali padanya. Hal ini dapat dilihat bahwa teks yang ditinggalkan pembentuk undang-undang, tidak bermaksud untuk mencapai kebenaran atau makna hakiki yang bersifat melampaui (*futuristic*) dari teks itu, namun sebaliknya pembentuk undang-undang mewariskan kepada

Buku ini mencoba mengupas mengenai berbagai persoalan yang terkait dengan hegemoni pandangan atau aliran pemikiran terhadap keilmuan pribadi-pribadi tertentu, yang sudah saatnya berubah dan bergeser, atau paling tidak bersedia sejенок untuk memalingkan mukanya ke arah kebenaran lain.

Buku ini juga mencoba merefleksikan kebimbangan pribadi di tengah serbuan-serbuan pandangan yang luar biasa besar yang tidak dapat dibendung, mengingat kondisi penulis sama persis dengan kondisi mereka yang mengalaminya, dengan memposisikan diri bahwa penulis sebagai penganut pemikir pemberontak, seorang teroris keyakinan, dengan tujuan menghasut pemikiran, menjungkirbalikan pemahaman yang telah lama dianut dengan tujuan melihat peluang dalam perubahan yang dramatis.

Buku ini adalah serpihan tulisan yang masing-masing bab atau bagiannya memiliki tema, judul yang berbeda satu sama lain serta menghindarkan hal yang berbau sistematis (meskipun diakui gagal). Namun pada sudut lainnya ada keterkaitan satu bahasan dengan bahasan lain sekaligus perbedaan dan penyangkalan di dalamnya. Saya ingin katakan, tulisan ini sangat dipenuhi tabrakan/benturan dan kontradiktif. Dengan kata lain, tulisan ini sekalipun berjudul dekonstruksi terhadap pemikiran dominan dalam hukum, namun tulisan ini pun mendekonstruksi teksnya sendiri.

Selamat terjerumus dalam hasutan intelektual.



Anthon F. Susanto, lahir di Bandung 17 Mei 1969. Sarjana dari Universitas Pasundan (1994), Magister Ilmu Hukum Undip (2002) dan Program Doktor Ilmu Hukum Undip (2007). Beliau adalah Dosen Program S1 dan Program Pascasarjana Fakultas Hukum Unpas dan perguruan tinggi lainnya di Bandung, serta seorang pengacara di Biro Hukum Paguyuban Pasundan. Aktif sebagai peneliti dan penulis, karyanya banyak tersebar baik dalam jurnal maupun buku, di antaranya *Teori Hukum: Mengingat, Mengumpulkan dan Membuka Kembali* (2004); *Wajah Peradilan Kita, Konstruksi Sosial tentang Penyimpangan, Mekanisme Kontrol dan Akuntabilitas Peradilan* (2004); *Menyikapi & Memaknai Syariat Islam Secara Global dan Nasional* (2004); *Semiotika Hukum* (2005); *Filsafat Hukum (Perkembangan dan Dinamika Masalah)* menulis bersama Prof. Dr. Otje Salman (2008); *Dekonstruksi Hukum (Eksplorasi Teks dan Model Pembacaan)* (2010); *Ilmu Hukum Non Sistematis (Fondasi Filsafat Pengembangan Ilmu Hukum Indonesia)* (2010) yang merupakan Disertasi doktoralnya di Undip.

GENTA
PUBLISHING

ISBN: 978-602-96598-1-8



9 786029 659818

DEKONSTRUKSI HUKUM